

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat interaksi sosial. Tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa tersendiri yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat yang mengakibatkan banyaknya jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Namun dengan adanya interaksi sosial antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain maka timbulah kata-kata baru atau kata-kata lama yang muncul dengan makna baru. Kemunculan bahasa tersebut mengakibatkan adanya perubahan bahasa pada satu masyarakat yang selanjutnya akan menyebar pada kelompok masyarakat lain.

Masyarakat cenderung menyisipkan bahasa baru dalam berkomunikasi sehari-hari karena diyakini mengikuti perkembangan zaman. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada maka semakin banyak pula bahasa baru yang akan muncul. Bahasa baru yang muncul hanyalah bersifat sementara dan akan tergantikan oleh bahasa baru yang akan muncul lagi. Bahasa-bahasa baru yang muncul hanya digunakan masyarakat dalam komunikasi non formal baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa secara tertulis biasanya ditemukan dalam media cetak maupun media sosial. Sedangkan bahasa lisan biasanya dituturkan secara langsung oleh penutur dan mitra tutur dalam suatu situasi baik secara langsung atau tatap muka maupun secara tidak langsung atau melalui media elektronik seperti telfon, HT, TV, radio dan lainnya.

Salah satu peristiwa kebahasaan melalui media elektronik terjadi pada siaran radio. Penyiar radio cenderung menggunakan bahasa non formal dan mengikuti tren bahasa baru yang sedang beredar di kalangan masyarakat. Selain itu penyiar juga menggunakan percampuran bahasa antara bahasa nasional dan bahasa daerah dari asal saluran radio tersebut. Hal ini disebabkan karena penyiar ingin menciptakan suasana keakraban dan persahabatan dengan pendengar sehingga masyarakat tetap meminati radio sebagai salah satu hiburanya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka peminat dari sebuah saluran radio semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya media elektronik lain yang lebih menarik sehingga masyarakat banyak yang beralih menggunakan media elektronik lain sebagai sumber informasi dan sarana hiburan. Setiap stasiun radio apabila ingin mempertahankan eksistensi keberadaan radionya sebagai media informasi dan sarana hiburan maka setiap stasiun radio harus memperhatikan fungsi dari radio (Marsha Fanti, 2010: 4), yakni; (a) Memenuhi rasa ingin tahu (*sense of curiority*) public; (b) Mengembangkan intelektual sosial dengan menawarkan gagasan kemajuan (*the idea of the progress*); (c) Mengembangkan interaksi sosial; (c) Mencegah terbentuknya masyarakat diam dan skeptis (*society of sadentaries*)

Radio dijadikan sebagai salah satu sumber untuk memberikan suatu informasi, mendapatkan informasi, dan sebagai hiburan pada masa peperangan hingga saat ini. Saluran radio pada masa penjajahan masih sangat terbatas dan cenderung informasi yang ada mengandung unsur politik untuk kepentingan penjajah. Seiring dengan perkembangannya zaman maka radiopun mengalami perkembangan pula. Radio yang

semula hanya memiliki beberapa saluran kini telah banyak sekali jumlah saluran yang ada, bahkan setiap daerah kini memiliki saluran radio sendiri. Selain jumlah saluran yang semakin berkembang, acara dalam siaranpun semakin beraneka ragam. Seperti adanya siaran berita, informasi kesehatan, tips-tips unik, karaoke, *request* lagu yang disukai, kirim-kirim salam, kuis, bahkan terdapat iklan. Radio yang pada mulanya tidak ada interaksi antara penyiar dan pendengar kini memiliki suatu interaksi, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi langsung terjadi melalui telepon, sedangkan interaksi tidak langsung biasa melalui SMS, WA, Instagram ataupun media sosial lainnya.

PT Radio Attairiyah atau yang lebih dikenal dengan nama Gen FM adalah sebuah stasiun radio jaringan Mahaka Media yang berkantor pusat di Jakarta. Gen FM mempunyai jaringan di Jakarta dengan frekuensi 98.7 MHz dan Surabaya 103.1 Mz. Jaringan radio 103.1 Gen FM Surabaya pada bulanya bernama Camar FM atau PT. Radio Camar yang berada di bawah naungan perusahaan besar Mahaka Entertainment, merupakan sebuah induk perusahaan radio siaran yang mempunyai jaringan radio (*radio network*) yang terbesar di beberapa kota yaitu Jakarta dan Surabaya. Januari 2010, Camar FM dibeli oleh 98.7 Gen FM Jakarta sehingga berubah menjadi 103.1 FM Surabaya yang memulai siaran percobaan sebelum akhirnya diluncurkan pada tanggal 1 Maret 2010. Camar FM berganti nama udara menjadi 103.1 Gen FM Surabaya. Nama perusahaan tetap PT Rado Camar meskipun sudah berganti nama udara menjadi 103.1 Gen FM Surabaya yang kemudian pada tanggal 1 Maret 2017, 103.1 Gen FM Surabaya berganti nama udara menjadi Gen 103.1 FM ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gen\\_FM](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gen_FM) diakses 16 Juni 2017).

Gen FM yang berada di saluran 103.1 lebih memilih segmen anak muda yang ditujukan untuk pendengar pasif karena hampir 90% musik lokal dan 10% musik mancanegara. Selain itu Gen FM secara khusus mengkosentrasikan pendengar kalangan pendidikan tingkat mahasiswa, laki-laki maupun perempuan, kelas status ekonomi sosial B dan C, pecinta musik Indonesia, berwawasan internasional, berpikir merdeka, aktif, dinamis, percaya diri rendah hati, bertoleransi tinggi, mandiri, aktif bersosialisasi serta lebih diujukan kepada pendengar pasif. Disamping itu, kelompok masyarakat usia remaja atau anak muda di Indonesia semakin hari semakin tumbuh dan semakin banyak. Pendengar membutuhkan informasi dan hiburan yang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki. Kelas sosial remaja saat ini telah meningkatkan berbagai jenis musik di tanah air, fashion, konsumsi terhadap barang mahal dan berkelas, kehidupan yang *hedonis* (hura-hura, dunia malam), profesi, serta tidak kalah pentingnya sebuah indikasi baru telah muncul yaitu acara atau program musik di televisi yang kini semakin memiliki *rating* yang memuaskan, disamping animo peserta semakin meningkat.

Gen 103.1 FM memiliki program-program yang sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan sasaran pendengarnya. Pendengar dapat berinteraksi langsung dalam setiap program dari Gen 103.1 FM dengan mengikuti sosial media. Adapun sosial media dari Gen 103.1 FM seperti Instagram ([gen1031fm](#)), Facebook ([@gen1031fm](#)), Twitter ([@gen103fm](#)), WA atau SMS di nomer 08113521031. Gen 103.1 FM memiliki berbagai macam program siaran yakni, Semangat Pagi, Gen Asoy, Ganas, Tullit, Sore Gambreng, GenZ, Gen Weekend Show, Artis Pilihan Gen, Gen Oalah, Polantas, Info Gen FM, Gen Susik, Gen Tekoji dan salah sambung.

Salah sambung merupakan program siaran dari Gen 103.1 FM yang memiliki ciri ketika di akhir percakapan penyiar akan mengatakan “loalah, berarti Anda masuk salah Sambung Gen FM”. Salah sambung dapat menghibur dan memuat pendengar tertawa karena kelucuan dari hasil telepon salah sambung. Kelucuan tersebut terjadi karena terpancingnya emosi dari target berupa kemarahan, ketakutan, kebingungan, serta kekonyolan akibat adanya proses *Dilay* saat pemutaran program salah sambung di radio. Sebelum penyiar radio menelfon target salah sambung terlebih dahulu penyiar membaca referensi informasi yang diberikan oleh pelapor yang dikirim ke email [salahsambung@1031gen.fm](mailto:salahsambung@1031gen.fm) dengan menyertakan data korban salah sambung, data pelapor, aktivitas terakhir dan ide jailnya gratis tanpa dipungut biaya. Sebelum menjaili target penyiar akan menelfon pelapor untuk mendiskusikan data dan ide jail agar target benar-benar merasa yakin.

Informasi yang telah diterima oleh pihak Gen FM dijadikan penyiar radio sebagai suatu gagasan dan topik menarik yang digunakan untuk menjahili korban salah sambung Gen FM. Dalam proses menjahili korban, tindak bahasa terjadi antara penyiar dan korban. Korban tidak pernah berpikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, kenapa kalimat yang tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima oleh pendengar dan bagaimana pula pendengar mengelola kalimat-kalimat tersebut, dan kemudian memberikan respon atau jawaban terhadap ranggsangan yang diberikan sehingga keduanya dapat berdialog. Manusia menyadari bahwa sukar sekali memisahkan antara makna bahasa dari penggunaannya.

Pandangan tersebut mengungkapkan bahwa ungkapan-ungkapan dapat dipahami dalam kegiatan yang menjadi konteks ungkapan. Praanggapan yang

dimiliki korban akan memudahkan penyiar dalam proses menjaili. Penyiar atau penutur biasanya memancing emosi dari korban atau mitra tutur melalui dialog. Ketika penyiar menyatakan sesuatu yang mengadung suatu ancaman terhadap harapan-harapan yang berkenaan dengan nama baiknya sendiri, maka korban akan melakukan pembelaan berupa penyangkalan atau pembelaan terhadap dirinya atau tindak penyelamatan wajah. Dalam penyelamatan wajah penutur menyadari bahwa muka tersebut dimiliki oleh lawan tuturnya.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Amaroh, 2010: 2) bahwa konsep tentang muka bersifat universal dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *face Threateing Acts* (tindakan yang mengancam muka) dan disingkat menjadi FTA. Secara tidak sadar setiap individu dalam berinteraksi sosial sehari-hari bertingkah laku seolah-olah harapan-harapan yang berhubungan dengan nama baik akan dihormati oleh lawan tutur. Penutur dan lawan tutur memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama ingin harapan-harapan yang berkenaan dengan nama baik dapat terwujudkan. Namun, terkadang harapan-harapan tersebut tidak didapatkan oleh penutur sehingga penutur akan melakukan tindak penyelamatan wajah. Penutur akan menyatakan sesuatu kepada lawan tutur untuk mengurangi kemungkinan ancaman wajah.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Amaroh, 2010:2) menjelaskan bahwa sejumlah tindakan memang dapat mengancam baik muka negatif maupun positif lawan tutur. Brown dan Levinsoon menjelaskan bahwa “Harap diperhatikan bahwa ada kerancuan dalam klasifikasi FTA karena sejumlah FTA secara intrinsik mengancam muka baik muka negatif maupun muka positif (misalnya pengaduan,

intrupsi, ancaman, ungkapan emosional yang kuat, permintaan informasi yang bersifat pribadi”.

FTA muka positif pada percakapan cenderung menghargai dan memahami keinginan dari seorang penutur karena baik penutur dan lawan tutur memiliki tujuan yang sama. Seperti dalam kutipan percakapan program ‘Salah Sambung’ di Gen 103.1 FM tanggal 3 April 2017.

*Penyiar : Mas Adi. Iya ini saya mau pesan kamar untuk 14 Februari*  
*Target : Iya berapa kamar mbak*  
*Penyiar : Satu unit ya*  
*Target : iya satu aja*  
*Penyiar : Iya satu unit aja. masih banyak yang kosong ya untuk tanggal 14*  
*Target : masih banyak yang kosong masih*

Penutur dan mitra tutur memiliki tujuan yang sama dalam percakapan tersebut. Keduanya sama-sama memiliki tujuan yang sama, yakni penutur ingin menyewa kamar sedangkan petutur ingin mendapat pelanggan yang menyewa kamar penginapan tanpa adanya kemunginan tindak pengancaman muka. Kesamaan tujuan keduanya membuat keduanya memiliki rasa saling menghargai tanpa adanya tindakan pengancaman muka. FTA muka positif biasanya terdapat pada dialog pertama program ‘Salah Sambung’. Untuk percakapan selanjutnya biasanya terdapat pengancaman muka negatif, seperti pada kutipan berikut.

*Penyiar : pantas murah banget ya*  
*Target : oh mohon maaf bukan hotel murahan juga sih kan harga kita ya harganya juga di\*\*\*\*\**  
*Penyiar : buat saya itu ya murahan la ya. Itu kasurnya gimana?*  
*Target : kita ada yang*  
*Penyiar : bantalnya gulingnya berapa? Ada gulingnya?*  
*Target : bantalnya ada 4, gulingnya gak ada*  
*Penyiar : o hotel apa sih ini gak lengkap banget, emang masih baru ya mas jadi gak lengkap- lengkap gitu ya*

*Target : ya emangkan standart hotel segitu kalo mbaknya mau lebih ya di bintang 5 kita kan bintang 3 mbak*

FTA muka negatif terjadi pada kutipan lanjutan percakapan program ‘Salah Sambung’ di Gen 103.1 FM tanggal 3 April 2017. Mitra tutur yang berlatar belakang seorang pegawai marketing (target) mengalami pengancaman muka dari penutur (penyiar radio Gen 103.1 FM). Baik penutur maupun mitra tutur tidak memiliki tujuan yang sama. Penutur memiliki tujuan untuk mencari kesalahan dan merendahkan mitra tutur sehingga mitra tutur terpancing emosi berupa kemarahan dari penutur. Mitra tutur merasa dirinya terancam dan tidak setuju dengan apa yang dinyatakan penutur, maka mitra tutur akan melakukan pembelaan terhadap dirinya karena merasa terancam.

Penelitian ini menganalisis tindakan komunikasi yang dilakukan oleh penyiar radio sebagai penutur dan target sebagai mitra tutur yang mengandung unsur pengancaman muka akibat adanya praanggapan. Penulis tertarik meneliti dikarenakan; (1) program salah sambung Gen 103.1 FM berasal dari kejailan seseorang yang ingin mengerjai orang lain dengan mengirimkan biodata pelapor dan korban yang akan dikerjai; (2) program ini dapat menghibur pendengar karena memancing emosional dari korban namun penyiar malah menanggapi dengan hal yang konyol sehingga memicu kemarahan; (3) adanya proses *live delay* dengan tambahan *soun track* yang lucu sehingga mendukung kelucuan tanggapan dari target akibat pranggapan yang diberikan penyiar; (4) banyaknya target yang tertipu meskipun sering mendengar program ‘Salah Sambung’ di Gen 103.1 FM.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah penulis dalam menentukan data yang diperlukan. Ruang lingkup penelitian penulis mengfokuskan pada tuturan yang mengandung tindakan pengancaman muka terhadap target “Salah Sambung” di radio Gen 103.1 FM. Selain itu batasan dari penelitian ini yakni rentan waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2018. Peneliti memilih bulan Maret 2018 karena bertepatan dengan sewindu Gen 103.1 FM atau tepat pada hari jadi Gen 103.1 FM yang ke-8.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nosi positif pada target Siaran Radio “Salah Sambung” Gen 103.1 FM Surabaya Periode Maret 2018?
2. Bagaimana nosi negatif pada target Siaran Radio “Salah Sambung” Gen 103.1 FM Surabaya Periode Maret 2018?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nosi positif pada target Siaran Radio “Salah Sambung” Gen 103.1 FM Surabaya Periode Maret 2018.
2. Mendeskripsikan nosi negatif pada target Siaran Radio “Salah Sambung” Gen 103.1 FM Surabaya Periode Maret 2018.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian antara lain:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengembangan kajian berbahasa pada bidang jurnalistik. Khususnya pada tuturan yang mengandung ancaman muka positif dan negatif.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian yakni dijadikan sebagai model penelitian di bidang pragmatik khususnya pada tindakan pengancaman muka positif dan muka negatif penyiar radio kepada korban ‘Salah Sambung’ di Gen 103.1 FM.

### **1.6 Asumsi**

Asumsi adalah keyakinan yang dimiliki seseorang sebagai syarat orang tersebut memutuskan untuk melakukan suatu kegiatan. Peneliti meyakini bahwa di dalam program radio ‘Salah Sambung’ 103.1 Gen FM terdapat suatu tindakan pengancaman muka positif dan negatif yang dijadikan sebagai fokus kegiatan penelitian.

### **1.7 Operasional**

Definisi operasinal bertujuan agar terjadi kesamaan persepsi antara peneliti dan pembaca terhadap judul penelitian. Beberapa istilah yang terkait dengan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi

ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturanya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

2. Tindak pengancaman muka adalah tindak tutur yang secara alamiah berpotensi untuk melukai citra atau muka '*face*' lawan tutur dan oleh karena itu dalam pengutaraannya harus digunakan strategi-strategi tertentu.
3. Muka negatif meruakan suatu tuturan yang cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan termasuk permintaan maaf atas paksaan atau penyelaan.
4. Muka positif suatu tuturan yang cenderung memperlihatkan rasa kesetia-kawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki tujuan bersama.
5. Gen 103.1 FM Surabaya merupakan stasiun radio swasta di bawah naungan PT Radio Camar yang menyajikan program-program untuk kalangan anak muda.
6. Salah sambung adalah salah satu program dari radio Gen 103.1 FM Surabaya yang menjaili para target berdasarkan rekomendasi dari pelapor.